



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 1 12430-12444
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pentingnya Literasi Digital Bagi Pemilih Pemula Dalam Menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Pada Pilpres 2024 (Studi Di Kampus UMT)

Ine Herlina^{1✉}, Arif Ginandjar Suryatman¹, Toddy Aditya¹, Achmad Kosasih¹
Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Tangerang
Email: inehrln07@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pemilu 2024 akan diselenggarakan serentak di Indonesia untuk memberikan pengalaman baru kepada para pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya. Saat ini media sosial banyak digunakan untuk kepentingan politik, dan banyak sekali misinformasi yang beredar di media sosial menjelang pemilu 2024. Berita palsu dapat mempengaruhi opini publik. Pentingnya peningkatan literasi digital pemilih baru dapat membantu menyaring informasi tersebut dan mengurangi dampak penyebaran misinformasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya literasi digital bagi pemilih baru dalam menyikapi misinformasi di media sosial. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Informan penelitian ini adalah pemilih baru yang berusia antara 17-21 tahun. Douglas mengatakan pentingnya memahami delapan indikator literasi digital akan membantu pemilih baru menghindari berita palsu, memverifikasi kebenaran berita sebelum didistribusikan, dan menyediakan konten pendidikan tentang literasi digital dan berita palsu nilai-nilai dalam melakukan sesuatu. Meneliti sumber berita, berpikir kritis, menghilangkan prasangka berita palsu sebelum menyebar, membuat konten informatif tentang bahaya berita palsu, mengevaluasi informasi secara kritis sebelum mengambil keputusan, dan bertindak etis. Membuat dan menggunakan media sosial saat menggunakan media digital untuk Dengan literasi digital yang memadai, pelapor dapat memperhatikan berita utama, memeriksa dan membandingkan sumber berita, meninjau situs web, memeriksa foto dan gambar, serta mengevaluasi konten yang tidak sesuai dengan berita utama.

Kata Kunci: *Hoax, Literasi Digital, Media Sosial, Pilpres, Pemilih Pemula*

Abstract

The 2024 elections will be held simultaneously in Indonesia to provide a new experience for first-time voters to exercise their right to vote. Currently, social media is widely used for political purposes, and there is a lot of misinformation circulating on social media ahead of the 2024 elections. Fake news can influence public opinion. The importance of increasing the digital literacy of new voters can help filter such information and reduce the impact of the spread of misinformation. The purpose of this study is to determine the importance of digital literacy for new voters in responding to misinformation on social media. Qualitative method is used in this research. The sampling method in this research is purposive sampling technique. The informants were new voters aged between 17-21 years old. Douglas said the importance of understanding the eight indicators of digital literacy will help new voters avoid fake news, verify the truth of news before it is distributed, and provide educational content about digital literacy and fake news values in doing things. Researching news sources, thinking critically, debunking fake news before it spreads, creating informative content about the dangers of fake news, critically evaluating information before making decisions, and acting ethically Creating and using social media when using digital media to With adequate digital literacy, the reporter can take care of the news.

Keyword: *Digital Literacy, Hoax, Novice Voter, Presidential Election*

PENDAHULUAN

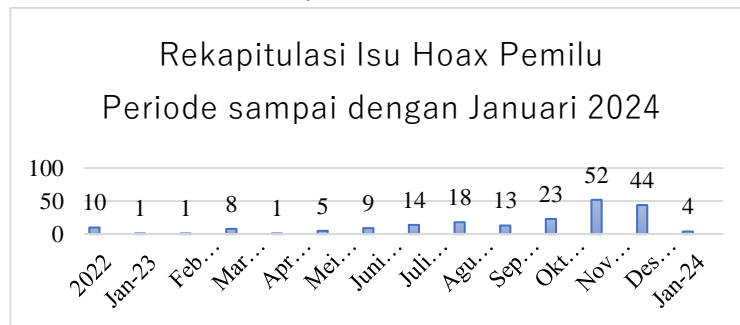
Kemajuan dan perkembangan teknologi informasi beberapa tahun terakhir telah membantu masyarakat dalam mengakses informasi sesuai dengan kebutuhannya. Di era digital, jejaring sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi yang mudah digunakan oleh masyarakat. Kenyamanan ini memiliki dua aspek. Kelebihanannya adalah masyarakat mudah mendapatkan informasi dan berkomunikasi. Sisi buruknya adalah penyebaran hoax yang dilakukan oknum untuk tujuan tertentu.

Saat ini masyarakat Indonesia sedang memasuki tahun politik dengan diselenggarakannya pemilu serentak Indonesia pada tahun 2024 (Niyu et al., 2023). Saat ini, media sosial digunakan untuk tujuan politik dan mayoritas pasangan calon menggunakan media sosial untuk mempromosikan diri dan mendapatkan suara lebih banyak. Keberadaan media sosial sebagai sumber informasi terkait pemilu tidak menutup kemungkinan terjadinya kesimpangsiuran (disinformasi) dan misinformasi (Yunas et al., 2023).

Menurut data Hootsuite dan We Are Social, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 berjumlah 276,4 juta jiwa, dimana 167 juta jiwa (60,4% dari total penduduk)

merupakan pengguna aktif media sosial (Hootsuite, 2024).

Tabel 1 Rekapitulasi Isu Hoax Pemilu

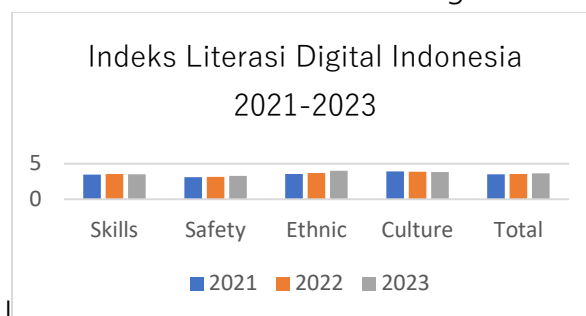


Sumber: (Kominfo.go.id, 2023)

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari Kementerian Komunikasi (Kominfo), isu hoax meningkat cukup signifikan pada bulan November–Desember 2023 bersamaan dengan aktivitas masa kampanye. Hasil identifikasi, isu hoax yang beredar sebanyak 2.882 konten yang tersebar di berbagai platform digital.

Polarisasi melalui media sosial dinilai menjadi tantangan terbesar Indonesia di era pemilu. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk menumbuhkan ekosistem digital yang demokratis berupa literasi digital. Literasi digital menjadi salah satu kegiatan yang perlu segera dibenahi saat ini. Generasi muda sangat rentan terhadap informasi yang mempengaruhi perilakunya, terutama dari media sosial, sehingga memerlukan bimbingan dan dukungan dari orang tua, pendidik, dan pemerintah (Agungnoe, 2023).

Tabel. 2 Indeks Literasi Digital



Sumber:(Databoks.katadata.co.id, 2023)

Menurut hasil laporan dari *Status Literasi Digital di Indonesia 2023*, nilai total indeks literasi digital Indonesia pada 2023 berada di level 3,65 dari skala 1-5 poin. Angka ini termasuk kategori "tinggi". Nilai total indeksnya juga terus meningkat sejak 2021, seperti terlihat pada grafik. Dengan rincian, *Digital Skills* mengalami penurunan skor, dari 3,52 poin pada 2022 menjadi 3,50 poin pada 2023, *Digital Safety* meningkat dari 3,12 poin pada 2022 menjadi 3,29 poin pada 2023, *Digital Ethics* tercatat naik paling tinggi, yakni

dari 3,68 poin pada 2022 menjadi 3,99 poin pada 2023, *Digital Culture* terekam menurun, dari 3,84 poin pada 2022 menjadi 3,81 poin pada 2023.

Studi terdahulu mengenai literasi digital dalam menyikapi berita hoax menunjukkan beberapa tingkat analisis. Pertama, pentingnya literasi digital dalam memprediksi penyebaran hoax dan menyikapinya tidak bisa diabaikan serta literasi digital mendorong individu untuk menggunakan sumber informasi yang dapat dipercaya dan tercatat ketika mereka mencari informasi (Tresnawati et al., 2023). Kedua, pentingnya memanfaatkan literasi digital dan big data untuk mencegah hoax dapat meningkatkan keterlibatan politik pada pemilih yang pada akhirnya berkontribusi meminimalkan penyebaran berita hoax (Nugroho et al., 2022). Ketiga, pentingnya literasi digital sebagai alat kunci dalam melawan tantangan yang ditimbulkan oleh penyebaran hoax dan meningkatkan kemampuan literasi digital melalui pendidikan dapat menumbuhkan keterampilan berfikir kritis dalam membedakan validitas informasi (Irhamdhika, 2022).

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak menjelaskan peran penting literasi digital bagi pemilih pemula, namun penelitian ini berfokus pada 8 elemen literasi digital menurut Douglas dapat meningkatkan identifikasi hoax bagi pemilih pemula. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting literasi digital bagi pemilih pemula dalam menyikapi berita hoax di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009) penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Basis data utama ditemukan melalui kegiatan observasi dan wawancara langsung dengan informan penelitian (Prof. Dr. Sugiyono, 2018). Metode pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini adalah nonprobabilitas yaitu berupa teknik purposive sampling, dimana dalam menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pemilih pemula yang berusia 17-21 tahun atau baru menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2024.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya: 1) Reduksi Data, siklus pilihan dengan penekanan pada penataan ulang, pengabstraksian, dan perubahan

informasi kasar yang timbul dari catatan-catatan yang disusun di lapangan. 2) Penyajian data, yaitu dilakukan dengan cara menyusunnya sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data yang umumnya diterapkan untuk data kualitatif adalah dalam bentuk teks deskriptif. 3) Penarikan kesimpulan (verifikasi), yaitu dilakukan dengan penetapan kesimpulan dan pengecekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa pentingnya literasi digital bagi pemilih pemula dalam menyikapi berita hoax di media sosial pada pilpres 2024 mencakup beberapa indikator yaitu:

Literasi Digital

1. Kultural

Berdasarkan hasil analisis di lapangan bahwa pada konteks kultural bahwa informan mengembangkan literasi digital dengan fokus pada pemahaman nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang berbeda dari berbagai komunitas budaya, ini termasuk mempelajari bagaimana informasi disebarkan dan diterima dalam budaya tersebut dengan begitu informan dapat mengidentifikasi berita hoax. Selain itu, memahami tren budaya digital sangat penting karena dapat membantu informan menjadi lebih kritis terhadap berita yang ditemui secara online dan dapat membedakan berita asli dengan berita hoax dengan memahami konteks budaya di balik informasi yang tersebar di media sosial. Seperti contoh beredar hoax salah satu capres dibaptis hingga dianugerahi nama yohanes saat berkunjung ke papua, berita tersebut merupakan hoax yang mengandung unsur SARA yang dimana berita hoax tersebut bertujuan untuk menyebarkan kebencian antar golongan dengan mengangkat isu agama. Berita tersebut merupakan berita dengan topik budaya sensasional yang dimana lebih rentan terhadap hoax, berita hoax biasanya dirancang untuk menarik perhatian dengan judul-judul mengejutkan atau kontroversial, yang dimana berita tersebut menampilkan sosok tokoh penting seorang capres beragama islam, sebagai komunitas yang bergabung dalam tim tersebut tentu menganggap bahwa berita tersebut merupakan berita hoax.

2. Kognisi

Berdasarkan hasil analisis di lapangan bahwa pada cakupan kognisi ditemukan

bahwa pengetahuan yang didapat mempengaruhi isi pemikiran setiap individu. Contoh pengetahuan yang didapat dari media sosial dan komunitas online tentang menangkal dan mempelajari berita hoax atau bukan dapat mempengaruhi cara pandang dan berfikir informan. Sehingga semakin banyak pengetahuan yang didapat semakin banyak referensi yang didapat informan dan semakin membuat informan mampu mengatasi pemberitaan baik itu hoax atau bukan berita hoax, serta pentingnya untuk belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi digital, karena dengan memahami bagaimana dunia digital bekerja akan membuat informan lebih kritis dalam mengevaluasi sumber berita dan lebih waspada terhadap berita palsu/hoax. Hal tersebut mengingat kemudahan dan kecepatan penyebaran informasi di dunia digital merupakan ancaman baru bagi pemilih pemula jika tidak memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Serta memiliki pemikiran kritis membantu informan dalam menilai kebenaran informasi dengan mempertimbangkan sumber, motif, dan bukti yang mendukung, dan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan informasi agar terhindar dari berita hoax. Seperti contoh beredar berita hoax presiden RI membagikan buku dengan sampul salah satu paslon presiden, berita tersebut merupakan berita hoax informan dapat dengan mudah mengenali berita hoax tersebut dengan menggunakan pemahaman yang dimiliki serta bersikap kritis dalam menanggapi berita tersebut dengan memeriksa dan mengecek foto menggunakan teknologi digital berupa google lens dengan begitu informan dapat mengetahui keaslian foto dari berita tersebut.

3. Konstruktif

Berdasarkan hasil analisis di lapangan bahwa pada cakupan konstruktif ditemukan bahwa informan menggunakan teknologi digital untuk mengenali dan menghindari berita palsu/hoax dengan cara menggunakan media sosial untuk memantau pola penyebaran berita palsu/hoax dan memahami bagaimana informasi tersebut tersebar, dan membuat konten edukasi yang disebarluaskan melalui media sosial agar orang lain dapat mengenali dan menghindari berita hoax sebelum menyebarkan. Informan sebagai gen z tentunya lebih melek akan perkembangan teknologi digital, hal itu dapat membantu mengidentifikasi tren penyebaran berita hoax dan mencari solusi untuk mengatasinya. Seperti contoh salah satu capres sholat di gereja didampingi pastor merupakan berita hoax yang memanipulasikan dua kegiatan yang berbeda dimana foto tersebut diedit menggunakan teknologi digital. Dengan hal ini informan sebagai

pemilih pemula berkontribusi dengan menggunakan teknologi pengecekan fakta dan teknologi AI untuk memverifikasi berita tersebut, dan membuat konten edukatif dengan disebarakan melalui media sosial agar orang lain tidak terpengaruh pada berita hoax tersebut.

4. Komunikatif

Berdasarkan hasil analisis di lapangan bahwa komunikatif dalam literasi digital ditemukan bahwa informan menggunakan media sosial untuk memeriksa sumber berita sebelum membagikannya, menggunakan tagar yang terkait dengan fakta dan klarifikasi, serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan partisipasi aktif sangat penting bagi informan, karena hal tersebut dapat membantu informan untuk memverifikasi informasi dengan orang lain, membangun kesadaran kolektif tentang bahaya berita palsu/hoax, serta menjaga etika dalam komunikasi digital sebelum menyebarkan informasi untuk mencegah penyebaran berita palsu/hoax, dan membangun jaringan sosial untuk berdiskusi dan membagikan tips agar dapat lebih mengenali ciri-ciri berita palsu/hoax. Seperti contoh beredarnya berita hoax salah satu capres memberikan uang kepada pemilih merupakan berita hoax yang sengaja dibuat oleh oknum tidak bertanggungjawab. Sebelum mempercayai dan menyebarkan berita tersebut informan terlebih dahulu berdiskusi dengan komunitas online sehingga mendapatkan fakta yang sebenarnya, lalu menyebarkannya melalui media sosial yang di dukung beberapa fakta yang ada, hal tersebut bertujuan agar masyarakat mengetahui berita yang beredar tersebut berita hoax atau bukan.

5. Kepercayaan diri

Berdasarkan hasil analisis di lapangan bahwa kepercayaan diri dalam literasi digital, menurut informan penting untuk meningkatkan kepercayaan diri di tengah banyaknya berita palsu/hoax yang beredar di media sosial, dengan mengasah kemampuan analisis dalam mengenali ciri-ciri berita hoax dan mengikuti sumber-sumber yang terpercaya serta memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya dapat membantu orang lain untuk dapat menyikapi berita hoax yang beredar. Memiliki kepercayaan diri penting bagi informan karena hal tersebut menentukan apakah seseorang akan mempercayai atau menyebarkan suatu informasi di media sosial karena pemahaman dan pengetahuan yang informan miliki, kepercayaan diri juga memungkinkan informan untuk lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh berita hoax. Sebagai contoh beredarnya berita hoax salah satu capres terlibat kasus korupsi,

sebelum mempercayai dan menyebarkan berita tersebut informan terlebih dahulu memeriksa sumber dari berita tersebut lalu mencari dan membandingkan berita tersebut dengan sumber yang kredibel dan menggunakan teknologi dalam pengecekan fakta. Informan yang merasa yakin dengan kemampuan mereka dalam mengelola identitas digital cenderung lebih sadar dan berhati-hati terhadap apa yang mereka bagikan secara online. Mereka memahami risiko dan memiliki strategi untuk melindungi informasi pribadi mereka. Kepercayaan diri ini berkontribusi pada kemampuan untuk menciptakan dan memelihara kehadiran digital yang positif. Informan yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam literasi digital cenderung lebih proaktif, inovatif, dan adaptif, yang semuanya merupakan kualitas yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin terhubung secara digital.

6. Kreatif

Berdasarkan hasil analisis di lapangan bahwa memiliki kreatifitas bagi informan sangat penting, karena dengan memiliki kreatifitas dapat membantu informan menemukan cara baru yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi bagaimana pencegahan berita hoax kepada orang lain, dengan kreatifitas yang informan miliki dapat menciptakan konten yang menarik dan informatif untuk menarik perhatian publik tentang pentingnya literasi digital dan bahaya berita hoax. Dengan hal tersebut diharapkan orang lain dapat terinspirasi dan membuat konten menarik agar publik dapat mengetahui dan mengenali ciri-ciri dari berita hoax. Seperti contoh beredarnya berita hoax salah satu capres akan membubarkan BUMN jika terpilih menjadi presiden, berita tersebut merupakan berita hoax yang sengaja dibuat untuk memberikan reputasi buruk kepada capres. Pada berita tersebut tentunya informan tidak langsung mempercayainya, karena berita tersebut memiliki judul yang tidak ambigu bagi informan, maka dari itu agar masyarakat tidak terpengaruh pada berita tersebut, informan sebagai pemilih pemula dan gen z yang melek akan teknologi digital berperan aktif dalam membuat konten edukatif yang kreatif bagaimana mengetahui ciri-ciri dari berita hoax dan menyebarkannya melalui media sosial.

7. Kritis

Berdasarkan hasil analisis di lapangan bahwa penting bagi informan untuk memiliki pemikiran kritis, karena di era berkembangnya teknologi digital pemikiran kritis dapat membantu informan untuk menilai validitas informasi dengan mempertimbangkan fakta, bukti, sumber yang terpercaya, serta dapat membedakan

antara opini, fakta yang bisa dibuktikan, mengenali motif dan tujuan dibalik berita yang mungkin memiliki judul yang provokatif dan menyesatkan sebelum memutuskan untuk mempercayainya dan menyebarkannya. Menerapkan pemikiran kritis dengan memeriksa sumber informasi terlebih dahulu, memastikan sumber tersebut kredibel dan dapat dipercaya, membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain yang independen dan terpercaya, serta memperhatikan tanda-tanda manipulasi atau bias dalam penyajian informasi, seperti penggunaan bahasa yang emosional atau data yang tidak lengkap dapat membantu informan mengidentifikasi apakah informasi tersebut hoax atau tidak. Seperti contoh beredarnya berita hoax salah satu capres menempuh pendidikan SMA selama 4 tahun, berita tersebut merupakan berita hoax yang menyesatkan, yang dimana fakta dari berita capres tersebut yaitu mengikuti program pertukaran pelajar. Informan yang membaca berita tersebut tidak langsung menelan mentah-mentah, sebelum itu informan mengecek fakta ke sumber yang kredibel dan membandingkan dengan sumber- sumber lain, lalu berdiskusi dengan komunitas online sampai benar-benar mendapatkan fakta yang sebenarnya, hal tersebut pentingnya memiliki sikap kritis dalam menganalisis berita sehingga dapat membuat keputusan yang tepat.

8. Bertanggung jawab secara sosial

Berdasarkan hasil analisis di lapangan bahwa bertanggung jawab secara sosial dalam literasi digital, informan memiliki peran penting dalam mengedukasi orang lain tentang pentingnya literasi digital dan cara mengenali berita hoax untuk membangun masyarakat yang lebih sadar informasi, terlebih lagi informan merupakan pemilih pemula generasi z yang melek akan teknologi digital berperan penting dalam memverifikasi kebenaran berita yang disebar, karena menyebarkan berita yang belum diketahui kebenarannya atau berita hoax memiliki dampak sosial yang signifikan yang dapat menimbulkan kebingungan, kepanikan, dan perpecahan dalam masyarakat. Kasadaran akan dampak ini membuat informan akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital, serta melakukan beberapa langkah untuk memastikan informasi yang disebar tidak bersifat menyesatkan seperti, memeriksa kebenaran informasi, menghindari sumber yang tidak kredibel, dan memeriksa tanggal, waktu dan konteks informasi yang tersebar. Serta informan dapat berperan aktif dengan melaporkan berita hoax, menyebarkan informasi yang benar. Seperti beredarnya berita hoax oknum polisi mendukung salah satu paslon, berita

tersebut merupakan hoax yang menyesatkan karena judul berita tersebut provokatif dengan membawa lembaga independen, hasil wawancara informan sudah mengetahui bahwa berita tersebut merupakan hoax, maka dari itu informan berperan aktif dalam mengedukasi dan meluruskan kepada orang lain bahwa berita tersebut merupakan berita hoax sehingga tidak adanya kebingungan, kepanikan, dan perpecahan di masyarakat.

Berita Hoax

1. Penilaian Judul

Judul yang memiliki kesan mengandung perbuatan tindakan kejahatan atau bersifat menghasut biasanya merupakan tanda hoax, karena judul yang baik itu dibuat apa adanya berdasarkan peristiwa yang terjadi bukan malah membuat masyarakat ikut memberikan dukungan atau simpatinya. Judul yang bersifat provokatif akan membuat pembacanya merasa dipengaruhi dan merasa diajak turut serta dalam suasana atau keadaan yang terdapat dalam isi berita atau informasi yang disampaikan oleh penulis, hal ini menjadikan kondisi tidak netral.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dilapangan pada penilaian judul ditemukan bahwa informan dalam mengidentifikasi hoax memiliki sikap kritis dalam menyikapi konten dengan judul yang provokatif sehingga informan tidak terpengaruh oleh judul tersebut. Dari penilaian pada judul bahwa sebagian besar informan dapat langsung menilai sebuah berita berdasarkan judul yang mereka baca itu mengandung informasi palsu/hoax atau tidak, dapat langsung menilai bahwa judul yang terkesan provokatif cenderung merupakan berita atau konten yang mengandung informasi palsu/hoax. Para informan yang menyetujui bahwa berita yang berisikan informasi palsu/hoax dapat diidentifikasi hanya dari melihat judulnya saja, seperti berita hoax yang beredar menjelang pilpres 2024 yaitu salah satu capres terlibat dalam korupsi, hal tersebut merupakan hoax karena memiliki judul yang provokatif dan menyesatkan informan dan masyarakat sebagai pembaca.

2. Penilaian Situs

Untuk membedakan situs akurat dan tidak akurat dapat dilihat dari penggunaan alamat resmi seperti co.id ataupun org dan memiliki etik dalam penyampaian beritanya biasanya website yang resmi akan memenuhi syarat itu, selain itu website yang resmi akan memiliki pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan penerbitan dari website

tersebut sehingga memiliki sumber yang kredibel.

Dari penilaian pada situs/media sosial menunjukkan bahwa informan memperhatikan situs atau media sosial yang menerbitkan sebuah berita untuk memastikan berita yang akan dibaca itu mengandung informasi palsu/hoax atau tidak dan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja informan yang memperhatikan situs atau media sosial yang menyerupai situs/media sosial yang terpercaya (plagiarism) itu biasanya menerbitkan sebuah berita yang mengandung informasi palsu/hoax atau tidak. Selain itu informan biasanya memperhatikan isi dari berita yang mereka baca untuk menilai apakah informasi yang disajikan merupakan informasi palsu/hoax atau tidak dan menunjukkan bahwa sebagian besar informan memperhatikan lembaga yang menerbitkan berita yang mereka baca pada sebuah situs/media sosial itu, hal ini untuk memastikan isi dari berita yang mereka baca apakah informasi yang disajikannya merupakan informasi palsu/hoax atau tidak. Seperti contoh beredar berita hoax menjelang pilpres 2024 salah satu capres akan membubarkan BUMN jika terpilih presiden, berdasarkan fakta berita tersebut merupakan berita yang sengaja dibuat karena hanya menampilkan tulisan saja dan disebarakan melalui platform media sosial tiktok.

3. Penilaian Sumber

Penilaian sumber berita yang berasal dari akun yang baru dibuat dan bersifat abal-abal yang tidak jelas sumbernya bahkan tidak memiliki penanggung jawab bisa dinilai sebagai hoax, karena hal ini menjadi penanggung jawab adanya berita tersebut disebarakan oleh situs tertentu.

Dari penilaian pada sumber menunjukkan bahwa sebagian besar informan menilai bahwa berita yang berasal dari sumber yang tidak jelas asalnya merupakan berita yang mengandung informasi palsu/hoax karena berasal dari sumber yang tidak memiliki penanggung jawab, menilai bahwa berita yang tidak memiliki sumber merupakan berita yang mengandung informasi palsu/hoax karena tidak memiliki penanggung jawab dan informan memperhatikan data yang berasal dari sumber yang dicantumkan dalam sebuah berita untuk memastikan informasi di dalamnya bukan informasi palsu/hoax. Selain itu, informan mampu menilai sumber yang disajikan dalam sebuah artikel itu merupakan sumber yang terpercaya atau tidak, hal ini untuk memastikan berita yang dibaca itu mengandung informasi palsu/hoaks atau tidak. Seperti contoh yang sudah dipaparkan di penilaian situs, bahwa berita tersebut di buat oleh sumber

yang tidak diketahui asalnya karena hanya mengandung tulisan yang provokatif.

4. Penilaian Konten

Dalam konten yang disajikan itu biasanya menandung sebuah opini, informasi yang menjadi isi dalam sebuah berita yang baik akan memiliki penulisan atau tata tulis yang baik dan santun sehingga mudah dipahami oleh para pembacanya. Sedangkan apabila terdapat isi berita yang cara penulisannya dan penyampaiannya tidak jelas bisa dipastikan isi berita tersebut tidak dibuat oleh orang yang bertanggung jawab dan bisa juga dipastikan bahwa berita tersebut palsu.

Dari penilaian pada konten menunjukkan bahwa sebagian besar informan memperhatikan fakta-fakta yang terdapat pada informasi yang disajikan sebuah berita, untuk memastikan berita yang dibaca itu mengandung informasi palsu/hoax atau tidak, memperhatikan data yang terdapat pada informasi yang disajikan sebuah berita, untuk memastikan berita yang dibaca itu mengandung informasi palsu/hoax atau tidak dan menilai isi berita yang mereka baca itu mengandung fakta atau mengandung opini, hal ini untuk memastikan berita yang dibaca itu mengandung informasi palsu/hoax atau tidak. Selain itu informan juga dapat menilai isi berita yang mereka baca apabila informasi di dalamnya berbeda dengan judul berita tersebut maka berita itu cenderung informasi palsu/hoax. Seperti contoh beredarnya berita hoax menjelang pilpres 2024, salah satu capres menantang atau mengajak perang capres lain, faktanya isi klip video tidak berkaian dengan judul yang ditampilkan, selain itu narator hanya membacakan opini yang membahas ketidakhadiran salah satu capres dalam acara diskusi terkait pilpres 2024. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya membaca keseluruhan isi berita dan mengecek fakta ke sumber yang kredibel.

5. Penilaian Foto/Gambar

Dalam sebuah informasi yang menampilkan sebuah foto/gambar seringkali menggunakan foto/gambarnya yang menipu walaupun tujuannya sebagai ilustrasi tetapi tidak relevan dengan judul atau caption yang ditampilkannya. Karena memang gambar saat ini sudah mudah untuk di edit dari gambar aslinya untuk menciptakan kesan lain dari dalam gambar tersebut. Namun untuk membedakannya foto atau gambar yang asli akan lebih serasi dan enak dilihat oleh mata bisa dibilang tidak ada yang mengganjal di mata, biasanya gambar palsu kurang serasi apabila dilihat oleh mata.

Dari penilaian pada foto/gambar menunjukkan bahwa sebagian besar informan

memperhatikan foto/gambar yang terdapat pada berita untuk menilai keaslian informasi yang disajikan oleh berita tersebut, hal ini untuk memastikan berita yang dibaca itu mengandung informasi palsu/hoax atau tidak. Selain itu menunjukkan bahwa sebagian informan memperhatikan dan beranggapan bahwa foto/gambar ilustrasi merupakan hasil rekayasa dan apabila terdapat pada sebuah berita cenderung informasi yang disajikannya mengandung informasi palsu/hoax, menilai foto/gambar yang disajikan dalam sebuah berita itu asli atau manipulasi, hal ini untuk memastikan berita yang dibaca itu mengandung informasi palsu/hoax atau tidak, menilai foto/gambar yang disajikan dalam sebuah berita itu merupakan foto/gambar lama yang diperbaharui atau foto/gambar yang sesuai berdasarkan informasinya, hal ini untuk memastikan berita yang dibaca itu mengandung informasi palsu/hoax atau tidak. Seperti contoh berita hoax yang beredar presiden RI membagikan buku yang bergambar salah satu paslon, berita tersebut merupakan hoax faktanya buku yang dibagikan merupakan buku tulis yang bersampul RI, foto/gambar tersebut di edit menggunakan foto salah satu paslon agar pembaca terpengaruh pada berita tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa tingkat literasi digital pemilih pemula pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang dalam menyikapi berita hoax di media sosial pada pilpres 2024 menunjukkan informan memiliki pemahaman yang cukup kuat dalam mengenali dan menghindari informasi palsu/hoax. Informan dengan tingkat literasi yang cukup kuat cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi sumber berita, mereka tidak mudah percaya pada informasi yang beredar dan selalu memeriksa fakta dengan memanfaatkan teknologi digital sebelum membagikannya, menganalisis masalah dengan kompleks, mencari solusi berbasis data, dan membuat keputusan yang lebih baik. Selain itu, informan mengembangkan literasi digital dengan mempelajari dan memahami nilai, norma, kebiasaan, dan tren budaya digital bagaimana informasi tersebut menyebar dan diterima, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengenali berita hoax, menggunakan teknologi digital untuk membuat konten edukasi pentingnya literasi digital yang kreatif, berfikir kritis dalam menerima berita hoax sebelum menyebarkannya, berpartisipasi secara aktif dalam komunitas online untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi berita hoax, serta bertanggung jawab terhadap berita yang disebarakan agar tidak merugikan orang lain. Dengan tingkat literasi

digital yang cukup kuat, informan dapat dengan mudah mengenali ciri-ciri berita hoax, serta dapat mengidentifikasi berita hoax dengan memperhatikan judul berita yang provokatif, memeriksa sumber dan membandingkan sumber berita dengan sumber yang kredibel, memeriksa situs, memeriksa foto/gambar dengan menggunakan teknologi digital untuk memeriksa keaslian foto/gambar tersebut, dan menilai konten yang tidak sesuai dengan judul berita.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pemilih pemula. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keterampilan literasi digital dalam menghadapi tantangan informasi di era digital, khususnya dalam konteks pemilihan umum. Semoga penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi dan kebijakan yang efektif untuk memberdayakan masyarakat dalam menyikapi berita hoaks, sehingga dapat tercipta lingkungan digital yang lebih sehat, informatif, dan bertanggung jawab. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut dan upaya kolaboratif untuk terus meningkatkan literasi digital di berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agungnoe. (2023). *CfDS dan Perludem Bahas Peranan Teknologi Digital dalam Pemilu 2024*. UGM. <https://ugm.ac.id/id/berita/23576-cfds-dan-perludem-bahas-peranan-teknologi-digital-dalam-pemilu-2024/>
- Agustin, N. C., & Krismayani, I. (2019). Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa S1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 94–107.
- Aulya, I., Santoso, P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). Peran siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital untuk mencegah aksi radikalisme. *Jurnal Peperangan Asimetris, Universitas Pertahanan RI*, 6(1), 43–64.
- B.Saiful. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28.
- Databoks.katadata.co.id. (2023). *Indeks Literasi Digital Indonesia Terus Meningkat sampai 2023*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/preview/2023/12/14/indeks-literasi-digital-indonesia-terus-meningkat-sampai-2023>
- Dewi Ratna Pertiwi. (2021). *Implementation of Digital Literacy in Elementary Shcool*

- Learning*. 14(5), 1–23.
- Diana, S., Sianipar, S., & Harijanja, R. (2022). Gerakan Literasi Digital Nasional Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Di Kota Medan. *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, 2(2), 67–73. https://docs.google.com/forms/d/1sDjqxO_DRM
- Dinda Marta Almas Zakirah. (2020). Pengaruh Hoax Di Media Sosial Terhadap Preferensi Sosial Politik Remaja Di Surabaya. *Mediakita*, 4(1), 37–36. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i1.2446>
- Hootsuite. (2024). *Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2024*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>
- Irhamdhika, G. (2022). Mitigasi Hoax Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *J-Ika*, 9(1), 39–46. <https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12610>
- Kominfo.go.id. (2023). *Jaga Ruang Digital, Menkominfo: Kami Tangani 203 Isu Hoaks Pemilu 2024*. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/53920/siaran-pers-no-03hmkominfo012024-tentang-jaga-ruang-digital-menkominfo-kami-tangani-203-isu-hoaks-pemilu-2024/0/siaran_pers
- Larope, G. L., & Shekina Naomi, J. V. (2024). *Edukasi Penggunaan Media Sosial dalam Menyaring Digital Hoax*. 3(5), 128–137.
- Listuti, E. M. (2023). Penanggulangan Penyebaran Hoaks Yang Mengancam Keamanan Negara Indonesia Di Dunia Maya Dengan Pendekatan Bela Negara. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.36722/jmih.v8i1.1878>
- Ni'matul Rohmah, N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16.
- Niyu, N., Geraldine, C. O., & Liewanty, Y. (2023). Literasi Digital Pemilih Cerdas: Pelatihan Pemilih Pemula untuk Partisipasi dalam Pemilu di SMAN 15 Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6(2023), 1–9. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1994>
- Nugroho, A. S., Hidayat, N., Robiyanti, R. R., Purwaningsih, T., Tinggi, S., Buddha, A., Pulo, N. J., Permai, G., 107, N., & Timur, J. (2022). Peran Literasi Digital Dan Big Data Dalam Mencegah Hoax Jelang Pemilu 2024. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV)*, 4(2), 98–105.

- Prof. Dr. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Sofia Yulistiani Suryandari, S.E. (ed.); Ke-3 Tahun). Alfabeta.
- Ratumanan, S. D., Rahman, H., Karlina, D. A., Dani, G., Rahayu, S., Anggraini, G. F., Unpatti, P. P., Bahasa, P., Upi, D., Upi, P., Siliwangi, P. I., & Unila, P. (2022). Upaya Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Budaya Literasi Digital. *Journal of Elementary Education*, 05(01), 69–76.
- Rintaningrum, R., & Pangaribuan, N. I. D. L. (2019). *(Pdf) the Importance of Digital Literacy*. 5002211052.
https://www.researchgate.net/publication/355856386_THE_IMPORTANCE_OF_DIGITAL_LITERACY
- Sasmita, W., Widodo, A., Andyastuti, E., Dwi Pristiani, Y., & Hadi Wiranata, I. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital untuk Menumbuhkan Budaya Akademik Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri*. 19–32.
- Supriyadi. (2022). Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.9 No.1 April 2022. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.9 No.1 April 2022, 9(1), 39–46.
- Syarifuddin, S., Hasyim, I., Studi, P., Bahasa, P., Studi, P., Komunikasi, I., & Indonesia, U. M. (2023). *STUDI LITERASI DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA Pendahuluan*. 10(1), 18–32.
- Tresnawati, A., Darmawan, A., & Surachman, A. (2023). Peran Penting Literasi Digital Dalam Memerangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Sebagai Tantangan Komunikasi Di Masyarakat Digital. *Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1–10.
- Yunas, N. S., Said, M. F., & SR, A. A. (2023). Penguatan Literasi Digital Pada Generasi Millennial Dalam Menyongsong Pemilihan Umum 2024. *Surya Abdimas*, 7(4), 715–726.
<https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i4.3432>